KAJIAN PENGGUNAAN KACIP PADA PENGUPASAN KACANG METE

(Study of "kacip" application on cashew pell off)

Subaedah Ruku [*]

ABSTRACT

The main products of cashew are cashew nut, CNSL and cashew apple. Cashew nut is the important product of South East Sulawesi. The problem on processing crude cashew nut is getting method of pell off the cashew nut. Based from that problems, the research about kacip application was conducted in Watulea village from January to February 1999 . Result indicated that farmers have a good skill using kacip to pell off the cashew nut and this condition refers to processing result with bulky level only 10%.

PENDAHULUAN

Jambu mete merupakan komoditas andalan Sulawesi Tenggara, keberadaannya mampu menembus pasar lokal, nasional maupun internasional. Agar dapat bertahan dan mampu bersaing di pasar maka perlu dijaga kualitasnya. Untuk memperoleh produk yang berkualitas, tidak terlepas dari faktor-faktor pembatas seperti produksi, pasca panen dan pemasaran.

Dari tanaman jambu mete dapat diperoleh empat jenis produksi yaitu: 1). kacang mete, merupakan produk utama dengan harga yang relatif tinggi, 2). CNSL (minyak laka), merupakan bahan baku industri, 3). buah semu, merupakan daging buah yang mudah busuk dan dengan proses lanjutan dapat menjadi produk bernilai ekonomi dan 4). kulit ari biji mete, dapat dipergunakan untuk pakan ternak. Dari beberapa produk tersebut baru kacang mete yang menjadi andalan Sulawesi Tenggara, sedangkan yang lain masih merupakan bahan potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal (Kanro, *et al*., 1998).

Kacang mete merupakan salah satu produk kacang-kacangan yang pemanfaatannya sebagian besar dipergunakan sebagai bahan baku industri *confectionary* dan makanan sela. Komoditas ini memiliki citarasa yang spesifik sehingga menempatkan kacang mete berada pada posisi yang unggul di antara produk-produk sejenis. Hal ini menyebabkan komoditas kacang mete mempunyai daya saing yang tinggi untuk merebut pangsa pasar kacang-kacangan lainnya (Sukmadinata, 1996). Harga kacangnya cukup tinggi mengakibatkan prospek pasarnya baik di dalam maupun di luar negeri cukup menggembirakan (Abdullah, 1990).

Salah satu masalah utama yang dihadapi petani jambu mete dalam pengolahan mete gelondong adalah bagaimana mendapatkan cara pengupasan yang tepat dan efisien sehingga tingkat kerusakan kacang mete yang dihasilkan dapat ditekan seminimal mungkin. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kacang mete utuh diperlukan keterampilan yang tinggi dalam menggunakan alat pengupas (kacip). Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kajian tentang penggunaan kacip yang bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat kerusakan kacang mete yang dihasilkan.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini dilaksanakan di desa Watulea Kabupaten Buton pada bulan Januari sampai bulan Pebruari 1999. Bahan utama yang digunakan adalah kacang mete gelondong sedangkan alat pendukungnya berupa kacip, timbangan, wadah-wadah plastik, tungku beserta penggorengan datar dan alat bantu lainnya.

Penelitian dilakukan dengan metoda survey melibatkan 30 orang petani responden. Lokasi penelitian merupakan sentra pengolahan biji mete gelondong di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Pengupasan biji mete gelondong terdiri dari dua tahap yaitu pengupasan gelondong mete dan pengupasan kulit ari. Pengamatan dilakukan terhadap tingkat kerusakan akibat kedua tahap pengupasan biji mete dan keragaan tenaga kerja. Untuk memudahkan proses pengupasan kulit ari maka biji mete yang baru dikupas gelondongnya harus dijemur lagi di panas matahari selama sehari lalu dipanaskan di atas tungku dengan suhu sekitar 20°C.

[*] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kendari

ISSN 0853-3776 AKREDITASI DIKTI No. 53/DIKTI/KEP/1999 tgl. 11 Maret 1999

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah Pengkajian.

Desa Watulea terletak di Kecamatan Gu dan merupakan salah satu kecamatan di daerah tingkat II Buton yang terletak di Pulau Muna, berada di antara 5 12' – 5 21' L.S dan 122 28' – 122 37' Bujur Timur dengan luas wilayah kecamatan 114 km^2.

Luas Desa Watulea 3200 km2 , dengan jumlah penduduk 3.543 jiwa terdiri dari 1.670 jiwa laki-laki dan 1.873 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 111 jiwa/km2. Yang bekerja sebagai tenaga pengolah kacang mete 376 KK dengan jumlah pengolah sebanyak 652 orang.

Pengupasan Gelondong Mete

Di Desa Watulea pengupasan gelondong mete dilakukan secara tradisional oleh petani dengan menggunakan alat pengupas yang disebut kacip. Alauddin (1996)melaporkan bahwa masalah yang sering terjadi pada pengupasan gelondong mete ialah seringnya kacang mete tercemar oleh CNSL dan masih tingginya persentase kacang mete yang pecah. Hasill pengamatan di lapangan selama pelaksaaan kajian ternyata tingkat kerusakan (biji pecah) akibat pengupasan gelondong sebesar 10 %(Gambar 1). Sedangkan Wahab, *et al* (1996), mengemukakan bahwa dengan penggunaan kacip dapat mengakibatkan tingkat kerusakan sebesar 30% (biji pacah). Namun kenyataan yang didapatkan di lapangan ternyata lebih rendah, ini menandakan bahwa tingkat keterampilan dari tenaga pengolah/pengupas gelondong mete di Desa Watulea sudah cukup baik dalam menggunakan kacip.

Gambar1. Tingkat kerusakan kacang mete akibat pengupasan gelondong dan kulit ari

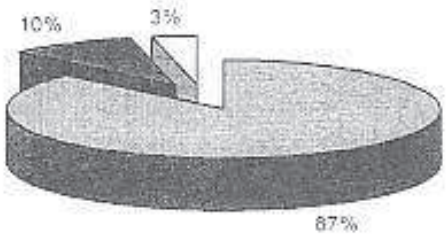

Pengupasan Kulit Ari

Salah satu bagian penting lainnya pada pengolahan kacang mete adalah pengupasan kulit ari. Pada proses ini selain membutuhkan ketelitian juga perlu kesabaran dan kecermatan yang tinggi. Untuk mendapatkan kacang mete yang siap diolah lebih lanjut maka kulit arinya perlu dikupas., cara pengupasan ini dilakukan secara manual tanpa bantuan alat / pisau. Menurut Djarijah dan Mahedalswara (1995), pengupasan dengan tangan mengakibatkan persentase biji pecah sekitar 2 – 10 % dan bila menggunakan pisau maka kerusakan bisa mencapai 25%. Hasil pengamatan di lapangan selama dilakukan pengkajian ditemui tingkat kerusakan pada proses ini adalah sebesar 3% (Gambar 1) dan semua tenaga kerja yang melakukan pengupasan kulit ari secara manual tanpa alat pembantu.

Keragaan Tenaga Pengupas

Hasil pengamatan di lapangan ternyata jumlah tenaga kerja pengupas gelondong mete lebih didominasi oleh kaum perempuan yaitu sebesar 74% dan sisanya 26% adalam kaum laki-laki. Sedangkan untuk tenaga kerja pada pengupasan kulit ari tidak ditemui adanya tenaga kerja laki-laki, sehingga pada proses ini keterlibatan tenaga kerja perempuan adalah 100%.

Pengamatan tingkat produktifitas tenaga kerja ternyata tenaga kerja perempuan mampu mengupas gelondong mete sampai 4 kg/jam sedangkan

untuk mengupas kulit ari hanya mampu sebanyak 1 kg/jam. Dari pengkajian ini diperoleh pula informasi bahwa setiap keluarga pengolah mampu mengupas gelondong mete sebanyak 50 kg/hari dengan upah sebesar Rp 500/kg dan mengupas kulit ari sebanyak 12,5 kg/hari dengan upah sebesar Rp 1000/kg.

KESIMPULAN

1. Tenaga kerja yang mengupas gelondong mete di Desa Watulea sudah cukup mahir menggunakan kacip hal ini dapat diketahui dengan rendahnya tingkat kerusakan hasil yang diperoleh (10%).
2. Pengupasan kulit ari dilakukan secara manual dan dilakukan oleh kaum perempuan dengan tingkat kerusakan sebesar 3%.
3. Tenaga kerja perempuan lebih besar peranannya pada proses pengolahan /pengupasan kacang mete hingga siap dijual daripada tenaga kerja laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 1990. Posisi jambu mete dan prospek pengembangannya di Indonesia. Ed Sus. Litro VI (2).

Alauddin. 1996. Status dan pengembangan nasional komoditas jambu mete di Indonesia. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete.

Djanjan N.M. dan Mahedalswara.D. 1995. Jambu mete dan pembudidayaannya.

Kanco M.Z., E.Sutisna, S.Ruku dan Rubiyo. 1998. Kajian penerapan teknologi usaha tani jambu mete. Laporan Hasil Pengkajian Bagian Proyek Penelitian Sistem Usaha Tani di Sulawesi Tenggara.

Kantor Statistik Kabupaten Buton. 1996. Kecamatan Gu dalam Angka. Kantor Statistik Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara.

Sukmadinata.T. 1996. Prospek pengembangan agribisnis jambu mete Indonesia. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete.